

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sejalan dengan definisi yang telah disebutkan diatas, Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional dicantumkan bahwa, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sisdiknas, 2003: 38).

Menurut teori psikologi pendidikan, belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Yang termasuk faktor intern antara lain: kondisi fisiologi atau kondisi jasmaniah dan kondisi psikologi

seperti bakat, motivasi, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk faktor ekstern antara lain: fasilitas belajar, tujuan pendidikan, kurikulum, lingkungan keluarga, dan sebagainya.

Apabila seorang siswa mengalami kegagalan dalam belajar, maka untuk mengatasinya harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu sendiri, karena belajar sebagai proses suatu aktifitas manusia tentu disebabkan oleh banyak hal.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak, mempunyai minat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Di dalam keluarga terjadi berbagai macam arah interaksi, misalnya interaksi antara ayah dengan ibu, interaksi orang tua dengan anak, maupun orang tua dan anak dengan orang yang tinggal dalam satu rumah. Interaksi dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarganya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di dalam keluarga anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan perkataan lain di dalam keluarga anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitu juga dengan siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

Penyesuaian diri di sekolah juga merupakan faktor yang bisa mempengaruhi prestasi belajar. Apabila anak mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, maka siswa tersebut akan menunjukkan kemajuan-kemajuan yang memuaskan di sekolah, bersosialisasi dengan baik dengan guru maupun temannya serta bertingkah laku sesuai peraturan yang ada.

Adapun penelitian ini akan di fokuskan pada siswa SMP Negeri 03 Satap Cipari, Cilacap. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, siswa SMP Negeri 03 Satap Cipari, Cilacap memiliki prestasi Pendidikan Agama Islam yang baik. Prestasi yang diperoleh dari siswa SMP Negeri 03 Satap Cipari, Cilacap, dapat didukung oleh beberapa faktor baik intern maupun ekstern. Dalam hal ini salah satu faktor yang berpengaruh yaitu faktor intern. Keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memperoleh suatu prestasi. Hal ini dimungkinkan faktor tersebut mempengaruhi prestasi Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 03

Satap Cipari sehingga faktor keluarga menjadi salah satu interaksi siswa untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Interaksi Dalam Keluarga Dan Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Smp N 03 Satap Cipari”*

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar PAI siswa?
2. Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar PAI siswa?
3. Apakah ada hubungan antara interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri dengan prestasi belajar PAI siswa ?

#### C. Tujuan Penelitian

Seperti apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar siswa.

2. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri dengan prestasi belajar siswa.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang penelitian disamping akan memperoleh masukan yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan memperhatikan interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri di sekolah.
2. Bagi SMP Negeri 03 Satap Cipari Cilacap akan memperoleh informasi yang bermanfaat agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya dengan memperhatikan kendalanya masing-masing.

#### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap hasil kajian penelitian yang ada sebelumnya, ditemukan beberapa hasil peneliti dalam bentuk skripsi dan jurnal yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat, yaitu:

Penelitian A. Nurwati yang berjudul "*Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V Se-Kabupaten Gorontalo*". Jenis uraian yang digunakan

yaitu diskriptif kuantitatif. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh (X1) dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia (Y) siswa MI se-Kabupaten Gorontalo. (2009: 60). Dalam hal ini prestasi siswa MI kelas V se-Kabupaten Gorontalo dalam belajar bahasa Indonesia memiliki dorongan yang positif dari hasil hubungan interaksi sosial. Sedangkan dalam penelitian ini prestasi belajar siswa hanya berupa interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri.

Demikian juga penelitian Sri Maslihah yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Siswa VIII SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*". Jenis uraian yang digunakan yaitu diskriptif kuantitatif. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa. (2011: 61). Penelitian tersebut disebabkan karena faktor intern dan faktor ekstern yang tidak mendukung. Lain halnya dengan penelitian ini, dengan dilakukannya interaksi terlebih dahulu terhadap siswa yang nantinya menimbulkan adanya dukungan dari interaksi tersebut.

Penelitian tersebut didukung oleh Siti Maesaroh yang berjudul "*Hubungan Penyesuaian Diri Dan Prestasi Belajar Siswa Sma Shalahuddin Malang*". Jenis uraian yang digunakan yaitu diskriptif kuantitatif. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan prestasi belajar siswa kelas X SMA Shalahuddin Malang. (2010: 61). Hal ini disebabkan karena prestasi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya penyesuaian diri. Sedangkan dalam penelitian ini, prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi dari penyesuaian diri saja akan tetapi interaksi dalam keluarga juga dibutuhkan.

Penelitian oleh Rosida Widyaningrum yang berjudul "*Pengaruh Gaya Belajar dan Bimbingan Belajar oleh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Keahlian Akuntansi di SMK BM "Ardjuna"01 Malang*". Jenis uraian yang digunakan yaitu diskriptif kuantitatif. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan bimbingan belajar oleh orangtua terhadap prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi SMK BM "Ardjuna" 01 Malang. (2009: 63). Dalam hal ini, pengaruh gaya belajar dan bimbingan belajar orangtua dapat memberi dampak positif pada siswa karena gaya belajar dan bimbingan belajar orangtua tersebut dilakukan dengan baik. Lain halnya dengan penelitian ini, yang hanya memiliki keterkaitan interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri dengan prestasi belajar yang tidak berpengaruh sehingga tidak menimbulkan dampak-dampak tertentu.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, sebatas pengetahuan peneliti selama ini belum ada penelitian tentang interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri dengan prestasi belajar pai. Penelitian yang ada selama

ini hanya interaksi sosial siswa, penyesuaian diri itu sendiri dengan mata pelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, tinjauan pustaka tersebut diatas dapat dijadikan referensi untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini, agar penelitian ini dapat bermanfaat.

## F. Kerangka Teori

### 1. Interaksi dalam keluarga

#### a. Pengertian interaksi dalam keluarga

Sebelum membahas mengenai interaksi dalam keluarga, terlebih dahulu perlu memahami pengertian keluarga. Pengertian keluarga menurut Vembriarto, S.T. (1990: 3) adalah “kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi”.

Adapun menurut Bouman (Sayektu, 1981: 3) adalah “persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak”.

Menurut Ahmadi (1991: 20) keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak belangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan



sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Sedangkan menurut Burges dan Locke yang dikutip oleh Khairuddin (1985: 12-14), keluarga di uraikan sebagai berikut:

- 1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang di satukan oleh ikatan ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertahan antara suami istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tus dan anak biasanya adalah darah atau adopsi.
- 2) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri.
- 3) Keluarga merupakan gabungan dari pola-pola kebudayaan yang disalurkan melalui dua sisi keluarga yang dalam interaksinya dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan yang berbeda dari setiap keluarga baru.

Dari beberapa uraian pengertian keluarga, maka dapat di simpulkan bahwa keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang terdiri dari suami istri dan anak yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang didalamnya terdapat pengabdian seluruh anggota keluarga terjadi imteraksi dan komunikasi antar anggota keluarga yang dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

Setelah diuraikan pengertian keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pengertian interaksi dalam keluarga. Menurut Gerungan (1983: 61) interaksi sosial adalah suatu hubungan atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial yang biasa dalam keluarga, maksudnya adalah jika dalam keluarga itu ada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi diantara anggota keluarga.

Jadi, interaksi dalam keluarga adalah hubungan yang timbal balik antara anggota keluarga, yang mencakup komponen-komponen saling mencintai, saling ketergantungan emosi, saling pengertian, kesesuaian temperamen, konsensus dalam hal nilai-nilai, tujuan dan peristiwa dalam keluarga dan saling ketergantungan peranan kegiatan menurut jenis kelamin dan lingkungan masyarakat.

#### 1) Macam-macam keluarga

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan BKKBN (Sayekti, 1981: 33) membedakan tipe keluarga menjadi:

- a) Keluarga batih adalah suatu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin.
- b) Keluarga bukan batih adalah suatu keluarga yang terdiri dari satu atau lebih keluarga batih.

Menurut Hurton dan Hunt (Sayekti, 1981: 30) terdapat dua tipe keluarga, yaitu:

- a) *Nuclear family* atau *conjugal family* atau *basic family* yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak mereka.
- b) *Extended family* atau *consanguine family* atau *joint family* yaitu keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka melainkan juga termasuk orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, kemenakan, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dalam penelitian ini membatasi interaksi dalam keluarga pada Nuclear family yaitu yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak mereka.

## 2) Beberapa interaksi dalam keluarga

Interaksi dalam keluarga terjadi antara anggota keluarga sehingga ada beberapa arah interaksi dalam sebuah keluarga, yaitu:

- a) Interaksi antara suami dan ibu

Suami istri merupakan kunci kehidupan keluarga. Suami istri yang rukun mempengaruhi anak-anak dan kepribadian anak berkembang dengan baik.

- b) Interaksi antara orang tua (ayah ibu) dengan anak Kehidupan keluarga merupakan penanaman dasar-dasar kepribadian anak. Pertentangan antara orang tua dengan anak akan

mempengaruhi anak sehingga anak sulit dalam penyesuaian diri yang mengakibatkan kesukaran anak dalam pergaulan sosial.

c) Interaksi anak dengan anak

Interaksi anak dengan anak yang tidak baik dapat mempengaruhi interaksi yang sehat diantara mereka. Iri hati akan timbul yang dapat menyebabkan tingkah laku yang tidak baik dalam perkembangannya.

d) Interaksi antara orang tua dengan anak dan anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah Anggota keluarga yang lain selain orang tua dan anak akan mewarnai interaksi yang lebih luas bagi anak. Anak akan mendapat pengaruh yang positif ataupun negatif dari anggota keluarga tersebut.

b. Komponen-komponen interaksi dalam keluarga

Menurut Burges dan Locke yang dikutip oleh Tidjan, dkk (1990: 32) menyatakan komponen-komponen yang ada dalam interaksi keluarga, yaitu:

1) Saling mencintai

Suasana saling mencintai antara suami istri akan mendukung hubungan baik antara suami istri. Sinolungan (1979: 74) berpendapat bahwa keadaan keluarga (hubungan bapak ibu) berpengaruh pada pendidikan dan perlakuan yang disengaja terhadap keseimbangan mental anak.

2) Saling ketergantungan emosi

Keluarga yang hangat interaksinya akan saling membutuhkan, saling memerlukan simpati dan dorongan. Suasana psikologisnya akan kurang baik jika hal tersebut tidak ada dalam keluarga. Sinolungan (1979: 77) berpendapat bahwa jika hubungan psikologis antara suami istri, antara orang tua dan anak kurang baik dapat memperburuk perkembangan kepribadian anak.

3) Saling pengertian

Keluarga yang harmonis perlu adanya pemahaman atau saling pengertian antara keluarga dan saling mengkomunikasikan dan menghargai perbedaan perilaku yang ada. Sinolungan (1979: 79) berpendapat bahwa anak-anak harus dijaga perasaannya dengan menghargai, memperhatikan dan menerima keberadaannya dalam keluarga.

4) Kesesuaian temperamen antara suami istri

Kesesuaian yang dimaksud bukan sama temperamennya antara suami istri, melainkan saling melengkapi dan menutupi kekurangan yang ada pada pasangannya.

5) Saling ketergantungan peranan kegiatan menurut jenis kelamin atau lingkungan masyarakat.

Saling ketergantungan ini menunjuk pada usaha bersama dalam penyesuaian kegiatan yang berbeda dari masing-masing anggota

keluarga dalam rangka mencapai tujuan bersama. Saling ketergantungan dengan masyarakat sekitar menunjuk pada suatu keadaan keluarga yang keharmonisannya diperoleh dari acuan masyarakat dan interaksi dengannya.

c. Hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar

Interaksi keluarga yang harmonis adalah keluarga yang didalamnya terdapat jalinan hubungan yang serasi antar anggotanya, saling memberikan dukungan emosional satu sama lain. Interaksi keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya suasana akrab, adanya saling pengertian, kasih sayang, perhatian serta adanya bimbingan diantara keluarganya. Interaksi keluarga yang demikian memungkinkan anak terutama yang menginjak remaja dapat berkembang secara wajar.

Menurut Siti Sundari (1986: 43) kedisharmonisan dalam keluarga membuat anak bingung dan selalu ragu-ragu, timbul perasaan malu dan ikut berdosa. Dalam diri anak timbul konflik yang menyedihkan, sehingga dalam penyesuaian diri mengalami kesulitan dan selalu mengalami kegagalan.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat (1990: 21) kebahagiaan hidup dalam rumah tangga adalah modal utama untuk dapat merasakan dan menikmati kebahagiaan pada umumnya. Apabila seseorang merasa bahagia dalam rumah tangga, ia akan menghadapi hidup dengan

optimis. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bahagia akan berkembang secara wajar dan sehat jasmani-rohani.

Helmut dan Eberhad (1983: 7) mengidentifikasi tentang pentingnya pengukuhan belajar kepada seorang anak:

- a) Penyebab utama timbulnya pengukuhan positif maupun negatif, atau dengan perkataan lain pengalaman atau gagal bukanlah pada suatu fenomena alam yang serius melainkan pada pengajar.
- b) Perkiraan akan gagal dan hambatan belajar diperoleh dalam proses interaksi sosial yang buruk kondisinya karena umumnya dapat lagi dengan mengadakan kondisi belajar yang baik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat di pahami bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang anak dipengaruhi oleh interaksi dalam keluarga.

## 2. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada mulanya digunakan dalam bidang biologi yaitu adaptasi yang diambil dari teori Darwin. Dalam teori tersebut dikatakan bahwa hanya organisme yang berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya saja yang dapat bertahan hidup.

Perkembangan selanjutnya istilah adaptasi dipakai ilmu-ilmu sosial dengan istilah *adjustment*. Menurut Mastafa Fahmi (1982: 24) penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kekuatan agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri

dan lingkungan. Sehingga mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan yang memuaskan antara orang dengan lingkungannya.

Menurut Suradjiman (1988: 4) penyesuaian diri merupakan istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dengan istilah *adjustment*, baik adaptasi maupun *adjustment* diterjemahkan sebagai penyesuaian diri.

Hal ini sama dengan pendapat Kartini Kartono (1983: 137) bahwa penyesuaian diri merupakan usaha mencapai keharmonisan diri sendiri dan lingkungannya.

Jadi, dalam setiap perubahan dalam lingkungan kehidupannya, orang akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri itu akan berlangsung terus menerus sesuai dengan tingkat perkembangan individu itu sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Dengan demikian individu itu sepanjang hidupnya selalu melakukan penyesuaian diri baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Bimo Walgito (1990: 65) penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam meleburkan diri dalam lingkungannya dan menghadapi segala sesuatu yang datang padanya. Mengingat pentingnya hubungan sosial antar individu dalam kehidupan manusia itulah maka penyesuaian diri diperlukan.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Jundika Nurihsan adalah Kegiatan atau tingkah laku individu pada hakekatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik cara-cara yang wajar maupun cara yang tidak wajar,



cara yang disadari maupun tidak disadari. Yang penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini individu harus dapat menyesuaikan antar kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan disebut sebagai proses penyesuaian diri.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses pencapaian keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya secara wajar dan mampu untuk menghadapi segala sesuatu yang menjadi penghambat seseorang untuk bergaul dengan lingkungannya sehingga seseorang tersebut merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Suryo Subroto (1988: 96) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

- 1) Pembawaan (faktor konstitusional), misalnya pendiam
- 2) Latihan atau pelajaran (pengaruh lingkungan sosial)
- 3) Kebutuhan pribadi

Sedangkan menurut Vembriarto, ST (1987: 21-24) proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi:

- 1) Sifat dasar, merupakan sifat yang di bawa seseorang sejak lahir sebagai warisan dari orang tua yang berkembang karena faktor-faktor lainnya.

- 2) Lingkungan prenatal, maksudnya lingkungan ketika bayi di dalam kandungan ibu, mendapat pengaruh tidak langsung berupa penyakit yang di derita ibu dan dapat pula berupa gangguan-gangguan yang dapat menyebabkan keterbelakangan mental dan emosional anak.
- 3) Perbedaan perorangan, anak dilahirkan dengan sejumlah perbedaan yang sangat unik, berbeda dengan individu lain dalam hal ciri-ciri fisik, psikis maupun sosial.
- 4) Lingkungan, merupakan kondisi-kondisi disekitar individu yang mempengaruhi proses penyesuaian diri. Lingkungan ini meliputi lingkungan alam, kebudayaan dan manusia lain.
- 5) Motivasi, adalah dorongan dari dalam untuk melakukan suatu tindakan, maksudnya dalam hal ini penyesuaian merupakan tindakan, sedangkan penggerakannya adalah motivasi.

Pendapat diatas menegaskan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

b. Macam-macam penyesuaian diri

Menurut Siti Sundari (1986: 22) penyesuaian diri dapat dibedakan menjadi 6, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri terhadap keluarga (*Family Adjustment*), ditandai dengan adanya relasi yang harmonis antar anggota keluarga.

- 2) Penyesuaian diri terhadap masyarakat (*Social Adjustment*), ditandai adanya kesanggupan bereaksi secara efektif terhadap kenyataan sosial.
- 3) Penyesuaian diri terhadap sekolah (*School Adjustment*), diantaranya adalah disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah.
- 4) Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi (*College Adjustment*), diantaranya pengembangan kepribadian, yaitu dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani dan rohani yang sehat, serta tanggung jawab sosial.
- 5) Penyesuaian diri terhadap jabatan (*Vocational Adjustment*), diantaranya senang dan mencintai jabatan atau pekerjaannya.
- 6) Penyesuaian diri terhadap perkawinan (*Marriage Adjustment*), diantaranya adalah kesediaan untuk menjaga kelangsungan perkawinan.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh S. Willis (1986: 44-49) yang membedakan penyesuaian diri menjadi 3, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri ini berhubungan dengan sikap orang tua terhadap anak. Sikap demokratik di nilai lebih memungkinkan bagi anak untuk mengadakan Penyesuaian diri dengan lebih baik dan wajar.

## 2) Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri ini menyangkut hubungan murid dengan guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah gedung, fasilitas belajar, alat-alat sekolah dan lingkungan sekolah.

## 3) Penyesuaian diri di masyarakat

Dalam melakukan Penyesuaian diri di masyarakat, seseorang berhubungan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang harus ditaati sebagai tuntutan masyarakat.

Yang dimaksud penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri di sekolah.

### c. Hubungan antara penyesuaian diri di sekolah dengan prestasi belajar

Menurut Sofyan S. Willis (1986: 46), penyesuaian diri di sekolah meliputi penyesuaian dengan guru, penyesuaian terhadap mata pelajaran, terhadap teman sebaya dan terhadap lingkungan sekolah.

#### 1) Penyesuaian dengan guru

Tergantung sikap guru menghadapi murid. Guru yang sudah tahu adanya perbedaan individu mungkin akan lebih mudah mengadakan pendekatan. Guru yang terlalu keras membuat murid tidak nyaman, guru yang bersahabat dengan murid adalah sikap terpuji.

2) Penyesuaian terhadap mata pelajaran

Pelajaran atau kurikulum hendaknya disesuaikan dengan tingkat umur sehingga anak akan mudah menyesuaikan diri terhadap pelajaran yang diberikan.

3) Penyesuaian terhadap teman sebaya

Hal ini sangat penting bagi perkembangan siswa, terutama perkembangan sikap sosial. Siswa yang semula bersikap kurang baik seperti egois, manja, sombong diharapkan dapat berubah karena sikap tersebut tidak akan disukai teman-temannya. Selain itu, hubungan didalam kelas pun dapat mempengaruhi prestasi belajar, karena dengan hubungan yang baik siswa akan dapat menerima pelajaran dengan tenang.

4) Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah

Penyesuaian ini merupakan penyesuaian terhadap fasilitas dan lingkungan belajar. Menurut S. Willis, lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik yaitu gedung, alat-alat sekolah, fasilitas belajar, lingkungan sosial yang meliputi kepala sekolah, pembimbing atau konselor, karyawan sekolah. Dengan demikian jika suatu sekolah kekurangan fasilitas, maka akan menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar.

Yang berkaitan dengan penyesuaian diri di sekolah, ada empat kriteria yang dipakai untuk melihat berhasil tidaknya penyesuaian

diri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vembriarto. ST (1990: 180), yaitu:

- 1) Kepuasan psikis, penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas yang menjelma dalam bentuk perasaan kecewa, gelisah, lesu, depresi dan sebagainya.
- 2) Efisiensi kerja, penyesuaian diri yang berhasil akan menampak dalam kerja atau kegiatan efisiensi, sedangkan yang gagal menampak dalam kerja yang tidak efisien, misalnya murid yang gagal dalam pelajaran di sekolah.
- 3) Gejala-gejala fisik, penyesuaian diri yang gagal akan menampak dalam gejala-gejala fisik seperti pusing kepala, sakit perut, gangguan pencernaan dan sebagainya
- 4) Penerimaan sosial, penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat, sedangkan yang gagal akan mendapatkan reaksi tidak setuju dari masyarakat.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kartini Kartono (1983:141):

Siswa yang kehilangan interest pada mata pelajaran disekolah, suka membolos, relasi emosional negatif terhadap guru, suka memberontak terhadap aturan sekolah, menentang otoritas guru atau pendidik merupakan siswa yang mengalami maladjustment.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri disekolah yang berhasil akan nampak dengan adanya kepuasan psikis, efisiensi kerja, tidak ada gangguan fisik dan menerima sosial, berarti prestasi belajarnya baik. Sedangkan penyesuaian diri yang gagal, sebagaimana dikatakan oleh Djumhur dan Surya (1975: 22), “akan nampak dalam bentuk sikap agresif, sifat bandel, rasa rendah diri, menentang, mengacau dalam kelas, menarik perhatian dan sebagainya. Anak-anak yang menunjukkan kelainan tingkah laku mempunyai kecenderungan untuk gagal dalam menempuh pendidikan disekolah”.

### 3. Pengertian belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar dapat merubah tingkah laku seseorang kearah perkembangan yang lebih maju, sesuai dengan pendapat Wittaker yang di kutip oleh Abu Ahmadi (1991: 119) bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses ditimbulkan atau diubahnya tingkah laku melalui latihan atau pengalaman. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman dan latihan sehingga seseorang dapat berinteraksi dengan objek belajar.

Menurut Cronbach, belajar adalah “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984: 252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Belajar juga dapat diartikan sebagai produk dan proses sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1982: 21-22) yang menyatakan bahwa: “Belajar adalah sebagai produk (hasil), sebagai proses atau sekaligus sebagai fungsi. Sebagai produk yang mendapatkan perhatian utama adalah bentuk akhir berbagai pengalaman interaksi edukatif, seperti hasil yang berbentuk konsep, ketrampilan dan sikap. Belajar sebagai suatu proses terutama dilihat pada sesuatu yang terjadi selama pengalaman belajar berlangsung, sedangkan belajar dipandang sebagai suatu fungsi jika ditunjukkan pada aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku didalam pengalaman edukatif”.

Moh. Surya (1981: 32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.



Pendapat lain dikemukakan oleh Winkel (1989: 15) bahwa, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Jadi, belajar itu ditandai adanya perubahan tingkah laku, tetapi tidak semua tingkah laku itu akibat belajar. Yang termasuk belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi karena usaha sadar dari individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun ciri-ciri kegiatan belajar seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (1983: 245):

- a) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu baik aktual maupun potensial.
- b) Perubahan dalam belajar pada hakekatnya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku relatif lama.
- c) Perubahan dalam belajar terjadi karena usaha.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, dkk (1991: 122-123) menyebutkan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan dalam belajar adalah secara sadar. Orang yang belajar akan menyadari perubahan dalam belajar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi berlangsung terus menerus sehingga menyebabkan perubahan yang satu berguna bagi selamanya.

- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha individu yang senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat menetap dan tingkah laku yang dihasilkan juga bersifat tetap.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti tingkah laku yang terjadi karena belajar ada tujuannya serta benar-benar disadari.
- f) Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku, baik dalam sikap, kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Sumadi Suryabrata (1987: 249) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar
  - a) Faktor non sosial yaitu cuaca, alat-alat tulis, dan lain-lain.
  - b) Faktor sosial yaitu faktor manusia.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar
  - a) Faktor psikologis
  - b) Faktor biologis

Sedangkan menurut Suryo Subroto (1988: 107) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor dalam diri yang belajar
  - a) Faktor fisik, misalnya keseharian, kekuatan dan kebugaran.
  - b) Faktor mental/ psikologis, misalnya kebugaran mental dan baik tidaknya mental.
- 2) Faktor dari luar diri yang belajar
  - a) Faktor alam fisik, misalnya iklim, sirkulasi udara, dan lain-lain.
  - b) Faktor sosial psikologis
  - c) Faktor sarana belajar, misalnya alat-alat belajar.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri pelajar dan faktor dari luar diri pelajar.

Faktor dari dalam diri pelajar meliputi:

- a. Faktor fisik/ fisiologis, menyangkut kesiapan jasmani misalnya kesehatan, kekuatan dan kesehatan badan. Apabila badannya sehat, kuat dan segar maka akan memperlancar belajar, setidaknya tidak terganggu.
- b. Faktor mental/ psikologis, merupakan faktor keadaan rohani pelajar, apabila jiwanya tenang tak mengalami ketegangan atau hambatan, maka siswa tersebut dapat belajar dengan baik. Faktor psikologis lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah:
  - 1) Kemampuan yang merupakan motor penggerak belajar.

- 2) Motivasi, yaitu yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Minat, yaitu kecenderungan yang menetap untuk tertarik pada suatu objek.

Faktor dari luar diri pelajar meliputi:

- a. Faktor alam fisik/ non sosial adalah hal-hal diluar diri individu, misalnya keadaan cuaca, sarana belajar, dan lain-lain. Belajar dalam cuaca yang segar, sejuk, cerah, akan berbeda dengan belajar pada cuaca yang panas dan sebaliknya.
- b. Faktor sosial adalah kelompok atau individu yang langsung atau tidak langsung berhubungan si pelajar, misalnya teman sebaya, teman bermain, orang tua, guru dan orang sekitarnya.

#### 4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu gambaran penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian dari prestasi belajar, Poerwanto (1986: 28) mengemukakan bahwa: penertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Menurut Abu Ahmadi menjelaskan Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat

belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi). Menurut Sunarya (1983: 4) prestasi belajar merupakan kemampuan siswa berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai setelah ia belajar. Menurut Sumadi Suryabrata (1987: 309) nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh anak dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar.

#### G. Hipotesis

1. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar pai siswa.
2. Ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri di sekolah dengan prestasi belajar pai siswa.

#### H. Metode Penelitian

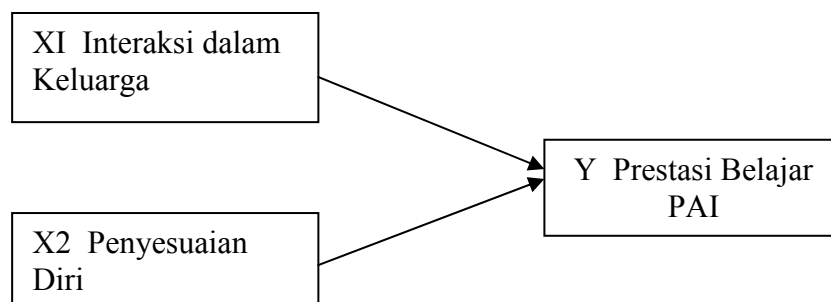
1. Definisi Operasional Variabel
  - a. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah hubungan antara interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 03 Satap Cipari, Cilacap.

Dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu:

- 1) Interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri. Kedua variabel ini adalah variabel bebas atau sering disebut sebagai variabel independen, karena variabel ini sifatnya mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Prestasi belajar sebagai variabel terpengaruh atau terikat karena variabel ini mendapatkan pengaruh dari variabel bebas.

Dari ketiga variabel diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema I. Variabel Penelitian

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (1982: 28) hubungan antara variabel baik bebas dan terikat, tidak selalu

merupakan hubungan kausal, akan tetapi ditegaskan bahwa terdapat variabel yang saling berhubungan tetapi variabel yang satu tidak mempengaruhi variabel yang lain.

b. Perumusan Definisi Variabel Penelitian

Definisi konseptual tentang interaksi dalam keluarga. Secara konseptual dapat dirumuskan bahwa “Interaksi dalam keluarga adalah hubungan timbal balik yang selaras antar anggota keluarga yang mencakup komponen-komponen saling mencintai, saling ketergantungan, saling pengertian, kesesuaian temperamen, konsensus dalam hal nilai-nilai, tujuan dan peristiwa dalam keluarga dan saling ketergantungan peranan kegiatan menurut jenis kelamin dan lingkungan masyarakat”.

Definisi operasional tentang penyesuaian diri di sekolah. Secara operasional dapat dirumuskan bahwa penyesuaian diri di sekolah adalah “Suatu proses pencapaian keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan sekolah secara wajar dan mampu untuk menghadapi segala sesuatu yang menjadi penghambat seseorang untuk bergaul dengan lingkungan sekolah, sehingga seseorang tersebut merasa puas terhadap diri dan lingkungan sekolah.

Definisi operasional tentang prestasi belajar PAI. Secara operasional dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar PAI adalah “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan

oleh mata pelajaran PAI, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”.

## 2. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 102) yang dimaksud responden (subyek) yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti; baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 03 Satap Cipari Cilacap.

### a. *Populasi penelitian*

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1986: 5). Dan Suharsimi Arikunto (1993: 102) mengungkapkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 03 Satap yang jumlahnya 108 siswa. Penelitian menggunakan metode populasi, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1990: 125) “Jika jumlah subyek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang dan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket sebaiknya subyek sejumlah itu diambil seluruhnya”.



### 3. Prosedur Pengambilan Data

#### a. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data ordinal yaitu variabel yang menunjukkan tingkat-tingkat (Suharsimi Arikunto, 1993: 90). Dari jenis data inilah yang nantinya akan menerangkan seberapa besar pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian.

#### b. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode angket dan dokumentasi. Metode angket untuk variabel interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri di sekolah, sedangkan metode dokumentasi untuk variabel prestasi belajar.

##### 1) Metode angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1993: 124).

Pada penelitian ini, angket yang digunakan angket tertutup yaitu responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Bila dipandang dari jawaban yang diberikan maka menggunakan angket langsung, sedangkan apabila dilihat dari bentuknya maka berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang bervariasi.

Kemudian Sutrisno Hadi (1989: 157) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mendasari penggunaan angket ini, yaitu:

- a) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
- b) Apa yang dinyatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya
- c) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

## 2) Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokument* yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1993: 202).

Metode dokumentasi digunakan karena:

- a) Ingin memperoleh data yang lebih mendalam dan objektif dan tepat sarannya.
- b) Menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berupa nilai prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 03 Satap Cipari yang diambil dari raport.

### c. Instrumen penelitian

#### 1) Kisi-kisi instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Langkah awal pembuatan kisi-kisi instrumen adalah menentukan terlebih dahulu variabel penelitiannya. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri disekolah.

##### a) Variabel interaksi dalam keluarga

Untuk variabel interaksi dalam keluarga maka terlebih dahulu melihat definisi operasionalnya, yaitu: hubungan timbal balik yang selaras antar anggota keluarga yang mencakup komponen-komponen saling mencintai, saling ketergantungan emosi, saling pengertian, kesesuaian temperamen, konsensus dalam hal nilai-nilai, tujuan dan peristiwa dalam keluarga dan saling ketergantungan peranan kegiatan menurut jenis kelamin dan lingkungan masyarakat.

Dari definisi diatas, maka variabel ini dijabarkan dalam kisi-kisi pada tabel I, dari sub-sub tersebut disusun angket sejumlah 40 item. Untuk lebih jelasnya dari dimensi, indikator dan nomor item dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I. Kisi-kisi Instrumen variabel interaksi dalam keluarga

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	
			(+)	(-)
Interaksi dalam Keluarga	Saling mencintai	Saling pengertian	1, 2	12, 31
		Saling menghargai	3, 14	19, 39
	Saling menggantungkan emosi	Rasa keterikatan	4, 5	36, 27
		Saling membutuhkan	6, 7	8, 34
	Pemahaman yang simpatik	Memberi semangat/ dorongan	10, 13	18, 28
		Saling menghormati	15, 9	37, 29
	Kesesuaian temperamen	Saling melengkapi	16, 17	20, 30
		Saling menerima	21, 22	38, 32
	Saling ketergantungan	Keikutsertaan dalam kegiatan	23, 24	35, 33
		Peranan menurut jenis kelamin dan lingkungan masyarakat	Kerjasama	11, 25
JUMLAH			40	

b) Variabel penyesuaian diri di sekolah

Definisi dari variabel penyesuaian diri di sekolah adalah suatu proses pencapaian keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan sekolah secara wajar dan mampu untuk menghadapi segala sesuatu yang menjadi penghambat seseorang untuk bergaul dengan lingkungan sekolah sehingga seseorang tersebut merasa puas terhadap diri dan lingkungan sekolahnya.

Dari dimensi tersebut disusun angket sejumlah 40 item, untuk lebih jelasnya dari dimensi, indikator dan nomer item dapat dilihat dalam tabel II.

Tabel II. Kisi-kisi instrumen variabel penyesuaian diri di sekolah

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	
			(+)	(-)
Penyesuaian Diri di Sekolah	Penyesuaian dengan guru	Cara guru mengajar	2, 6	21,22
		Tata tertib	15,37	12,38
	Penyesuaian dengan mata pelajaran	Isi mata pelajaran	5, 14	24,36
		Aktifitas belajar	9,10	11,23
	Penyesuaian dengan teman sebayanya	Kegiatan bersama	13,25	30,39
		Perlakuan	1, 7	26,27

	Penyesuaian	Kedisiplinan	3, 17	28,35
	dengan tata	Ketaatan	16,18	29,33
	tertib dan			
	peraturan			
sekolah				
	Penyesuaian	Komunikasi	4, 32	34,40
	dengan	Cara pelayanan	8, 19	20,31
karyawan				
JUMLAH			40	

## 2) Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang di ukur (Suharsimi Arikunto, 1990: 219). Dalam penelitian ini subyek yang digunakan sebagai sampel uji coba adalah siswa kelas VII dan VIII SMP.

Suharsimi Arikunto (1990: 219) menyatakan bahwa validitas instrumen ada 2 jenis yaitu validitas logis dan validitas empiris, instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap. Untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis peneliti dapat mengukur dengan terencana pada waktu instrumen akan disusun. Instrumen dalam penelitian ini

disusun mengikuti langkah-langkah, yaitu memecah validitas menjadi dimensi, menjabarkan menjadi indikator, kemudian dirumuskan ke dalam butir-butir pertanyaan, maka peneliti berkeyakinan bahwa instrumen dalam penelitian ini memiliki validitas logis.

Selanjutnya cara pengujian validitas instrumen dengan validitas internal, oleh Suharsimi Arikunto (1993: 138) dinyatakan bahwa sebuah instrumen memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen memiliki misi instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkap variabel yang dimaksud.

Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : korelasi *product moment*

$N$  : jumlah subyek

$\Sigma X$  : jumlah skor item

$\Sigma Y$  : jumlah skor total

$\Sigma XY$  : jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

$\Sigma X^2$  : jumlah kuadrat skor item

$\Sigma Y^2$  : jumlah kuadrat skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan menggunakan komputer dengan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) for Windows Versi 15.00 sebagai program analisa keshahihan butir. Paramater yang digunakan adalah dengan membandingkan hasil korelasi atau  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ .

Pengambilan keputusan pada saat menguji kevalidan instrumen adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid atau jika probabilitas (sig)  $< 0,05$  maka instrumen dapat dikatakan valid.

### 3) Prosedur Analisis Data

#### a) Teknik Analisis Data

Untuk memenuhi penelitian yang valid, benar dan lengkap maka diperlukan suatu metode yang valid dalam analisis. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan cara mendiskripsikan data dalam bentuk angka-angka yang dihasilkan melalui rumus statistik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut:

“Pada hakekatnya penggunaan data kuantitatif berkisar kepada masalah pengukuran. Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu sosial adalah untuk memperoleh metode dan alat-alat pengukuran yang setepat-tepatnya, agar dapat tercapai pengetahuan yang memungkinkan dibuat rumus berupa kemungkinan-kemungkinan ataupun ramalan-ramalan



tentang apa yang dapat terjadi di dalam keadaan tertentu” (1991: 251).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data-data statistik dan menggunakan pengolahan data sehingga akan diperoleh kesimpulan dengan angka-angka, tabel dan sebagainya. Kemudian diterjemahkan ke dalam kata-kata sehingga akan dapat dimengerti makna yang terkandung didalamnya.

Adapun teknik perhitungan untuk mencari hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$  dan  $X_2$  dan  $Y$ , menggunakan korelasi product moment dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$ : korelasi product moment

$N$  : jumlah subyek

$\Sigma X$  : jumlah skor item

$\Sigma Y$  : jumlah skor total

$\Sigma XY$  : jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

$\Sigma X^2$  : jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor total (Suharsimi Arikunto, 2010: 72)

dan untuk mencari hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  menggunakan rumus korelasi ganda:

$$R_{y.x_1x_2} = \frac{\sqrt{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2.r_{yx_1}.r_{yx_2}.r_{x_1x_2}}}{1 - r_{x_1x_2}^2}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$  : korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan  $Y$

$R_{yx_1}$  : korelasi product moment antara  $X_1$  dan  $Y$

$R_{yx_2}$  : korelasi product moment antara  $X_2$  dan  $Y$

$R_{x_1x_2}$  : korelasi product moment antara  $x_1$  dan  $x_2$

(Sugiyono, 2010: 233)

## b) Uji persyaratan

### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah populasi yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Statistik untuk menguji normalitas adalah uji chi kuadrat dengan rumus yang dikutip dari Sutrisno Hadi (1989: 346) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^2$  = chi kuadrat

$f_o$  = frekuensi yang diperoleh atau diobservasi dari sampel

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan dari sampe

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang berjudul “Korelasi antara Interaksi Dalam Keluarga Dan Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Belajar Pai Pada Siswa SMP N 03 Satap Cipari Cilacap dibagi menjadi 3 Bab, dan setiap Bab dirinci kedalam sub bab sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II: Berisi tentang gambaran umum PAI di SMP N 03 Satap Cipari. Bab III: Berisi tentang pembahasan. Bab IV: Berisi penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang telah didapat berupa rangkuman jawaban dari semua rumusan masalah dan ditambah beserta saran untuk menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga dan penyesuaian diri mempengaruhi prestasi belajar pai dan lampiran yang perlu disertakan.